GAMBARAN PENGETAHUAN TENTANG *BULLYING* PADA ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI 2 CEPORAN

Niken Lestari[1]*, Suyami[2], Devi Permatasari[3], Setianingsih[4]
[1]Mahasiswa Program Studi DIII Keperawatan, Fakultas Kesehatan Dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Klaten
[2,3,4] Dosen Keperawatan Fakultas Kesehatan Dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Klaten
*Email: lestariniken534@gmail.com

Abstrak
Bullying merupakan tindakan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab perilaku bullying. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengetahuan siswa SD Negeri 2 Ceporan tentang bullying di sekolah. Desain penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian di SD Negeri 2 Ceporan. Jumlah sampel sebanyak 43 responden dengan menggunakan total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang bullying yaitu kelas 5 sebanyak 21 (80,8%) responden dan kelas 4 sebanyak 13 (76,5%) responden. Responden terbanyak pada penelitian ini yaitu perempuan 22 (51,2%) responden dan rata-rata umur 10,72 dengan standar deviasi 0,548. Pengetahuan tentang bullying di SD Negeri 2 Ceporan dalam kategori baik, kelas 5 sebanyak 21 (80,8%) dan kelas 4 sebanyak 13 (76,5%).

Keywords:
Bullying; Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang berperan penting dalam keberlangsungan untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya [4]. Masa usia sekolah ini menjadi awal untuk anak-anak dapat mengembangkan keterampilan, timbul rasa bersaing, berteman dengan teman usia sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, berupaya dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mendapatkan rasa pencapaian jika dapat menyelesaikan tugasnya. Anak yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya serta tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat menimbulkan rasa rendah hati pada dirinya [12]. *Bullying* merupakan keinginan atau tindakan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan secara sengaja serta berulang ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak [1].

Hasil penelitian yang dilakukan Jimenez et al dalam (Hidayati, 2021) mengatakan bahwa Negara Amerika Serikat menduduki prevalensi *bullying* tertinggi dengan hasil 71% [7]. Menurut data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam (Junindra, 2022) kejadian *bullying* di Indonesia menempati posisi ke 5 dengan kasus *bullying* tertinggi yaitu sebanyak 41,1% dari 78 Negara yang paling banyak mengalami kejadian *bullying* [10]. Badan

Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 1.427 kasus kekerasan terjadi pada anak di Jawa Tengah pada tahun 2020. Sebanyak 789 kasus merupakan kekerasan seksual. Kekerasan psikis di Jawa Tengah dengan data sebanyak 296 kasus. Kekerasan fisik pada anak dengan hasil sebanyak 205 kasus. Eksploitasi anak dengan jumlah 15 kasus di Jawa Tengah. Sementara perdagangan anak tercatat terdapat 8 kasus di Jawa Tengah [2].

Usia anak sekolah paling rentan dalam tindakan perilaku *bullying*, karena pada anak usia sekolah ini akan diajarkan untuk keluar dari lingkungan keluarga sehingga dapat menyebabkan anak akan bergaul dan berinteraksi dengan anak lainnya. Tindakan *bullying* ini dapat terjadi karena adanya ketidaksamaan dari penampilan, agama, ras, budaya, orientasi seksual, dan jati diri gender orang lain. Perilaku *bullying* tidak memandang jenis kelamin, umur, dan pada biasanya korban dari pelaku *bullying* biasanya anak yang pendiam, rendah, penakut, dan spesial (anak yang mempunyai kelainan) [14].

Teori menurut Grean dalam (Andriati, 2020) menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* [1]. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan akan membentuk perilaku yang positif bagi seseorang sehingga dapat mencegah seseorang melakukan perilaku *bullying.* Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Pengetahuan tentang *bullying* sangat diperlukan kepada anak karena pengetahuan yang baik dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan dan dapat mengurangi perilaku yang tidak baik terutama perilaku *bullying* [8].

Bullying dapat berpengaruh bagi korban maupun pelaku. Tindakan *bullying* dapat memberikan efek negatif pada korban maupun pelaku yang akan berlanjut hingga dewasa. Efek negatif yang dapat terjadi pada korban adalah rendah diri, kecemasan, perasaan kesepian, depresi, luka fisik, penarikan sosial, penurunan dalam bidang akademik, dan yang paling fatal yaitu bunuh diri. Dampak jangka panjang dapat juga terjadi pada pelaku *bullying* yaitu akan menjadikan pelaku menjadi dewasa yang agresif dan terlibat dalam perilaku kekerasan, sehingga menjadi individu yang perlu diwaspadai ketika dewasa nanti [1]. Pengalaman perilaku *bullying* untuk beberapa orang yang telah terjadi selama berbulan-bulan sampai bertahun-tahun, dalam waktu jangka panjang yang menjadi korban *bullying* dapat tertekan karena masalah perilaku dan emosional. *Bullying* dapat menyebabkan perasaan seseorang merasa terisolasi, tidak aman, depresi, perasaan harga diri rendah, bahkan juga dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri [13].

Hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 26 Oktober 2022 dari salah satu guru SD Negeri 2 Ceporan mengatakan bahwa beberapa anak terlibat dalam tindakan *bullying* seperti, mengejek, memanggil teman dengan julukan tertentu, dan memukul. Wawancara dari beberapa siswa didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa sering saling mengejek serta memanggil teman dengan julukan tertentu. Total siswa di SD Negeri 2 Ceporan ini berjumlah 130 anak yang terdiri dari kelas 1-6. Tujuan penelitian ini untuk Untuk menambah pengetahuan siswa Sekolah Dasar terhadap

tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran pengetahuan tentang bullying pada anak sekolah dasar di SD N 2 Ceporan?

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas 4 dan 5 sekolah dasar di SD Negeri 2 Ceporan. Populasi pada penelitian ini berjumlah 43 anak yang terdiri dari kelas 4 sebanyak 17 dan kelas 5 sebanyak 26 anak. Teknik sampel yang digunakan menggunakan total sampling. Variabel yang digunakan yaitu variabel tunggal dengan objek yang diamati adalah pengetahuan siswa SD Negeri 2 Ceporan tentang *bullying*. Definisi operasionalnya yaitu pengetahuan tentang *bullying* yang meliputi: definisi *bullying*, karakteristik *bullying*, karakteristik pelaku dan korban *bullying*, jenis dan wujud *bullying*, faktor yang mempengaruhi *bullying*, dampak *bullying*. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner yang terdiri dari 17 pernyataan. Hasil ukur yang digunakan yaitu: baik (76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<56%). Skala ordinal. Uji validitas reliabilitas pada penelitian ini dilakukan dengan 30 responden di SD Negeri 1 Sukorejo. Tempat penelitian ini di SD Negeri 2 Ceporan. Etika penelitian yang digunakan yaitu: *informed consent* (persetujuan), *anonymity* (tanpa nama), dan *confidentiality* (kerahasiaan). Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisa univariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Rerata Umur Di SD Negeri 2 Ceporan

Variabel	*Mean*	SD	*Min*	*Max*
Usia	10,72	0,548	10	12

Sumber: data primer

Hasil data penelitian diatas menunjukkan bahwa rerata umur responden yaitu 10,72 tahun dengan standar devisiasi 0,548. Dari data tersebut menunjukkan bahwa umur paling rendah 10 tahun dan paling tinggi berusia 12 tahun.

Hasil ini didukung oleh Handalan (2020), bahwa responden dalam penelitiannya berumur 10-12 tahun dan berada pada tingkat sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa umur responden yang diambil merupakan kategori umur sekolah dasar [6]. Kategori usia ini didukung oleh (Dewi R. C. dkk, 2015), bahwa umur anak sekolah dasar berlangsung dari usia 6 tahun hingga kira-kira usia 12 tahun. Anak pada umur 10-12 tahun akan mengalami tahap perkembangan psikososial yang akan mengakibatkan anak akan memulai untuk berinteraksi dengan lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah. Anak juga akan memulai untuk mengembangkan rasa percaya diri, berkelompok, serta memulai kompetensi penting yang harus dicapai olehnya [5].

Kegagalan anak dalam melewati fase perkembangan psikososial menyebabkan anak akan menarik diri dari lingkungan sekolah dan teman sebayanya. Kegagalan

tersebut dapat menyebabkan anak terlibat dalam lingkungan *bullying* [6]. Umur memiliki pengaruh pada daya tanggap dan pola pikir, semakin bertambahnya umur maka seseorang akan lebih mudah dalam proses menerima informasi [3]. Bertambahnya umur seseorang, maka daya tangkap dan pola pikir akan lebih berkembang sehingga pengetahuan tentang *bullying* yang diperoleh akan lebih baik.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SD Negeri 2 Ceporan

No	Jenis Kelamin	*f*	%
1	Laki-laki	21	48,8
2	Perempuan	22	51,2
Jumlah		43	100

Sumber: data primer

Hasil data penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden, sebanyak 21 (48,8%) adalah laki-laki dan 22 (51,2%) adalah perempuan.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Putri & Safrudin, 2020), bahwa responden perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yaitu sebesar 50,7% [13]. Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Kesuma et al., 2022), bahwa responden perempuan lebih banyak daripada laki-laki yaitu sebesar 51,4%. Perilaku *bullying* tidak terbatas pada satu jenis kelamin atau gender. *Bullying* dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk laki-laki maupun perempuan [11].

Bullying relasional dan verbal adalah bentuk perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh perempuan. Perilaku *bullying* relasional seperti membatasi hubungan pertemanan atau saling bermusuhan satu dengan lainnya. Bentuk *bullying* verbal dapat berupa penghinaan ataupun ejekan. Perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan laki-laki dapat berupa *bullying* fisik seperti meninju, menendang, dan mendorong [11]. Hasil persentase yang didapatkan tidak jauh berbeda antara laki-laki dan perempuan, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan untuk pengetahuan *bullying* pada laki-laki dan perempuan tidak akan jauh berbeda.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas di SD Negeri 2 Ceporan

No	Kelas	*f*	%
1	Kelas 5	26	60,5
2	Kelas 4	17	39,5
Jumlah		43	100

Sumber: data primer

Hasil data penelitian diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden, sebanyak 26 (60,5%) adalah kelas 5 dan 17 (39,5%) adalah kelas 4.

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pendidikan. Pendidikan berpengaruh pada pengetahuan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi [3]. Responden penelitian ini yaitu kelas 4 dan 5, sehingga diharapkan pengetahuan yang didapatkan lebih baik dibandingkan kelas yang ada dibawahnya.

Tabel 4 Gambaran Pengetahuan Tentang *Bullying* Pada Anak Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Ceporan

Kelas 5			
No	Kategori Pengetahuan	*f*	%
1	Baik	21	80,8
2	Cukup	3	11,5
3	Kurang	2	7,7
Jumlah		26	100
Kelas 4			
1	Baik	13	76,5
2	Cukup	4	23,5
Jumlah		17	100

Sumber: data primer

Hasil data penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang *bullying* yaitu kelas 5 sebanyak 21 (80,8%) responden dan kelas 4 sebanyak 13 (76,5%) responden.

Hasil ini didukung oleh penelitian (Jayadi et al., 2022), bahwa pengetahuan siswa sekolah dasar tentang *bullying* dalam kategori baik yaitu sebesar 80% [9]. Pengetahuan dapat diperoleh melalui proses pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan pertama merupakan landasan yang digunakan untuk perkembangan selanjutnya. Didukung teori menurut Green dalam (dalam Andriati, 2020) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying*. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan akan membentuk perilaku yang positif bagi seseorang sehingga dapat mencegah seseorang melakukan perilaku *bullying* [1]. Penelitian ini juga didapatkan bahwa mayoritas anak sudah mendapatkan informasi tentang *bullying* yaitu sebanyak 38 (88,3%) responden. Informasi tersebut diperoleh melalui: internet, edukasi, teman, serta guru. Informasi yang telah diperoleh dari berbagai media tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang.

Hasil penelitian juga didapatkan kategori pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 3 (11,5%) responden kelas 5 dan sebanyak 4 (23,5%) responden kelas 4, serta hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat 2 (7,7%) responden

memiliki tingkat pengetahuan tentang *bullying* yang kurang berasal dari kelas 5. Hal ini sejalan dengan pendapat Darsini bahwa, pengetahuan sangat berkaitan dengan pendidikan, yang diharapkan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin luas pengetahuan yang dimiliki. Namun seseorang yang memiliki pendidikan rendah tidak dapat dipastikan bahwa pengetahuan yang dimiliki dalam kategori rendah [3]. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan *bullying* kelas 4 tidak ada kategori tingkat pnegetahuan yang kurang jika dibandingkan dengan kelas 5 maka, pengetahuan kelas 4 dapat dikatakan lebih baik.

Pernyataan kuesioner pengetahuan *bullying* yang paling banyak dijawab benar oleh responden adalah pernyataan nomer 16 tentang dampak *bullying*. Pernyataan tersebut berisikan bahwa *bullying* dapat menyebabkan memar, lecet, malu, mengasingkan diri, ketakutan, dan bahkan dapat menyebabkan bunuh diri. Dari hasil tersebut maka sebagian besar responden telah mengetahui pengetahuan tentang *bullying* pada bagian dampak.

Pernyataan kuesioner pengetahuan *bullying* yang paling banyak dijawab salah oleh responden adalah pertanyaan nomer 13 tentang faktor yang mempengaruhi *bullying*. Pernyataan tersebut berisikan bahwa pola asuh orang tua yang tidak baik seperti orang tua yang selalu marah, mengkritik, dan memanjakan anak dapat menyebabkan perilaku *bullying*. Sebagian besar pernyataan ini dijawab salah oleh responden. Hal ini kemungkinan terjadi karena faktor pola asuh yaitu pola asuh yang diterapkan orang tua tentang pengetahuan *bullying*.

Pola asuh sangat berperan penting dalam perkembangan perilaku anak. Seperti contoh pola asuh orang tua yang menerapkan pola asuh cenderung bebas akan membuat anak menjadi manja dan memaksakan kehendaknya. Sedangkan pola asuh orang tua yang cenderung mengekang dapat menyebabkan anak menjadi tidak memiliki kebebasan dan tidak mudah bergaul, sehingga anak akan cenderung suka untuk menyendiri.

4. KESIMPULAN

a. Rerata umur responden dalam penelitian yaitu 10,72 tahun dengan standar devisiasi 0,548. Responden penelitian sebanyak 21 (48,8%) adalah laki-laki dan 22 (51,2%) adalah perempuan. Kelas responden dalam penelitian sebanyak 26 (60,5%) adalah kelas 5 dan 17 (39,5%) adalah kelas 4.

b. Pengetahuan tentang *bullying* pada responden adalah baik, kelas 5 sebanyak 21 (80,8%) responden dan kelas 4 sebanyak 13 (76,5%) responden.

REFERENSI

[1] Andriati Reny H, A. D. N. A. (2020). Hubungan Harga Diri Dan Pengetahuan Tentang *Bullying* Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, *3*(2), 28–37. doi.org/10.48079/vol3.iss2.57.

[2] BPS, B. P. S. (2021). *Kasus Kekerasan Anak Terjadi di Jawa Tengah*. *April*, 2021. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/13/1427-kasus-kekerasan-

anak-terjadi-di-jawa-tengah-pada-2020.
[3] Darsini, D., Fahrurrozi, F., & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, *12*(1), 13.
[4] Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(1), 39. doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526.
[5] Dewi, R. C. dkk. (2015). *Teori & Konsep Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*. Yogyakarta: Nuha Medika.
[6] Handalan, M. A., Herlina, H., & Hasanah, O. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Mekanisme Koping Terhadap Tindakan *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners Indonesia*, *10*(2), 204. doi.org/10.31258/jni.10.2.204-215.
[7] Hidayati, L. N., & Amalia, R. (2021). Psychological Impacts On Adolescent Victims Of *Bullying*: Phenomenology Study. *Media Keperawatan Indonesia*, *4*(3), 201. doi.org/10.26714/mki.4.3.2021.201-207.
[8] Ismaningsih, E., & Fitriana, R. N. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Permainan Balok Jenga Terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd Negeri Sibela Timur Surakarta*. 1–9. http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/3177/1/Naskah Publikasi_Elisa Ismaningsih.Pdf.
[9] Jayadi, Y. I., Malappiang, F., & Utiya, K. (2022). *Piramida : Jurnal Pengabdian Masyarakat Prevention Of Bullying In Sd Inpres Balang-Balang Students*. *1*, 9–18.
[10] Junindra, A., Fitri, H., Murni, I., Ilmu Pendidikan, F., & Negeri Padang, U. (2022). Peran Guru terhadap Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *6*(2), 11133–11138. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4204
[11] Kesuma, S. I., Neherta, M., & Fajria, L. (2022). Gambaran Pengetahuan Anak terhadap *Bullying* di SD Negeri 23 Pasir Sebelah Kota Padang. *Jurnal Ilmiah* Universitas Batanghari Jambi, 22(2), 897. doi.org/10.33087/jiubj.v22i2.2060.
[12] Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. *Jkep*, *6*(1), 51–68. doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436.
[13] Putri, E.D. & Safrudin, M. . (2020). Hubungan Teman Sebaya dengan Pengetahuan dan Sikap tentang Bully pada Remaja di SMP Negeri 1 Sanga-sanga. *Borneo Student Research*, *1*(3), 1705–1709.
[14] Rahmawati, I. M. H. R. dkk. (2022). *Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar Oleh*. *20*(2), 1–30.